

## Bab II

# SEJARAH PERBUDAKAN MODERN DI INGGRIS DAN KEHADIRAN ANTI SLAVERY INTERNATIONAL

### 2.1 Riwayat Perbudakan di Inggris

Budak atau *Slave* berasal dari kata *Slav*. Mereka banyak mendiami di wilayah Eropa Timur dan pada saat itu banyak muslim Spanyol juga mengambil mereka sebagai budak selama abad ke-9 M. Istilah perbudakan sering dideskripsikan sebagai sebuah kepemilikan, sesuatu yang dapat dijadikan transaksi jual dan beli untuk dijadikan kerja paksa dan tidak dibayar. Dahulu bangsa Maya dan Aztek menyimpan budak di Amerika. Kemudian, orang Yunani dan Romawi juga mempekerjakan budak sebagai tentara, buruh, pelayan dan bahkan pegawai negeri sipil. Sedangkan pada zaman kekaisaran Rusia di paruh waktu pertama abad ke-19 sepertiga populasinya merupakan budak yang berasal dari hasil jual dan beli. Namun, pada tahun 1861 mereka dibebaskan oleh kaisar Alexander II. Menyusul 4 (empat) tahun kemudian negara bagian Amerika Selatan menghapuskan perbudakan (BBC).

### Gambar 1 kondisi perbudakan tradisional

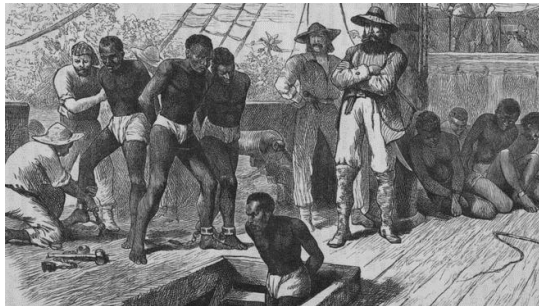
Definisi perbudakan muncul sejak adanya proses penghapusan kepemilikan budak dan kepentingan dari komunitas internasional untuk melanjutkan pemberantasan kepemilikan budak. Alasan lain yang memicu



Sumber : Matt Payton Invalid source specified..  
Was your ancestor a slave owner? New online database may have the answer  
<https://metro.co.uk/2015/07/12/was-your-ancestor-a-slave-owner-a-new-online-database-may-have-the-answer-5292141/>

terbentuknya definisi perbudakan adalah terdapat perbedaan pendapat mengenai dorongan praktik yang mewajibkan seluruh negara untuk memperbaiki tindakan yang berkaitan dengan isu perbudakan. Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai lembaga internasional mendapat amanah untuk fokus menangani kasus perbudakan karena mereka perlu untuk mengembangkan persetujuan umum tentang praktik-praktik yang termasuk dalam konsep perbudakan.

## **Gambar 2 Budak Di Angkut Dari Afrika Ke Amerika Dan Uk**



Sumber : Sean Coughlan **Invalid source specified**. Cambridge investigates its slavery links  
<https://www.bbc.com/news/education-48097051>

Perbudakan masuk ke Eropa pada abad ke-14 dimana pada saat itu Portugis membawa ratusan budak dari Afrika untuk dijadikan pembantu atau pekerja di kebun di wilayah Spanyol, Portugal dan Italia. Kedatangan budak yang diangkut oleh koloni Eropa dari Afrika ke Amerika dan Eropa melewati rute translantik. Dahulu sistem perbudakan itu belum dianggap sebagai tindakan kriminal ataupun pelanggaran HAM, sebab pada saat itu memiliki budak adalah bagian dari kehidupan masyarakat sehingga “tradisi” memiliki budak semakin meluas. Rencana untuk menghapus sistem perbudaka semakin jelas terlihat saat negara-negara mulai meratifikasi konvensi perbudakan pada tahun 1926.

Penjelasan tentang perbudakan pada tahun 1926 dipahami sebagai status dan kondisi seseorang atas siapa saja

atau yang memiliki kekuasaan atas kepemilikan budak. Sedangkan pada tahun 1948, perbudakan dipahami sebagai keadaan dimana tidak seorang pun diperbolehkan menahan seseorang untuk dijadikan budak dan melakukan perdagangan budak. Dan menurut konvensi ekonomi, sosial dan budaya pada tahun 1956 adalah hak setiap orang atas kesempatan untuk mencari nafkah dengan bekerja sesuai bidang yang ia pilih atau terima dengan bebas. Inti dari penjelasan perbudakan pada tahun 1926 dan 1956 adalah sebuah situasi mengontrol yang absolut oleh satu orang terhadap orang lain tidak hanya untuk kebutuhan pribadi tetapi juga untuk industri.

Perbudakan tradisional adalah perbudakan yang pada saat itu praktik memiliki seseorang atau budak adalah sah secara hukum, sangat berbeda dengan perbudakan modern yang mana segala bentuk praktik yang mengeksploitasi manusia adalah ilegal dan dapat dituntut ke jalur hukum. Sedangkan perbudakan modern, merupakan perkembangan dari istilah perbudakan tradisional yang mana pada saat ini kasus-kasus eksploitasi akut yang masih luput dari kelembagaan yang menghapuskan sistem perbudakan di abad kesembilan belas. Sumber yang membahas pengertian, perjanjian nasional dan internasional, undang-undang dan strategi untuk melawan perbudakan modern pada dasarnya sudah terjadi sejak tahun 1815 hingga 2001.

Pembicaraan tentang perbudakan modern dimulai pada *the League Of Nations Slavery Convention* tahun 1926 dimana pada saat itu pembicaraan masih sebatas pencegahan dan penekanan terhadap aktifitas perbudakan, kerja paksa, institusi dan praktik sejenis yang serupa. Kemudian, pembahasan selanjutnya dilakukan konvensi tambahan, *Supplementary Convention*, pada tahun 1956 yaitu pengesahan secara resmi dan penjabaran lebih lanjut tentang penghapusan perbudakan, perdagangan budak dan lembaga dan praktik yang serupa dengan perbudakan. Pada ayat 1 dalam *Supplementary Convention* mengklarifikasi bahwa negara-negara harus berusaha untuk melengkapi upaya penghapusan

perbudakan dan membebaskan budak di berbagai institusi dan praktik yang diidentifikasi masih adanya atau kasus tersembunyi perbudakan (OHCHR, 2002). Dan akhirnya pertama kali secara resmi pada *United Nations Working Group* tahun 1975 pembicaraan mengenai bentuk-bentuk perbudakan modern.

Kegiatan perdagangan budak dan kolonialisme dapat dijadikan ukuran atau mengukur perekonomian suatu negara yang melakukan dan menjadi negara tempat terjadinya perputaran perbudakan modern. Nathan Nun, seorang professor Harvard mengungkapkan bahwa negara-negara yang melakukan atau sebagai tempat transit perbudakan kondisi negara tersebut makmur dibandingkan kondisi setelah adanya pelarangan perbudakan menjadi yang lebih miskin. Nun menghitung terdapat 34.584 pelayaran budak translatik budak Afrika dari tahun 1514 sampai 1866. Koloni Eropa sangat mengatur dan mengamankan budak agar budak tetap dalam keadaan sehat karena budak yang sehat memiliki nilai jual tinggi (ANGONOMICS, 2015).

Sebelum Perang Dunia II, konvensi internasional juga memusatkan perhatian pada perdagangan perempuan yang dieksploitasi seksual atau prostitusi. Pada tahun 1949 *Economic and Social Council (ECOSOC)* menetapkan secara hukum *Committee Of Experts on Slavery* bahwa tidak alasan yang cukup untuk menghapus atau mengembangkan definisi yang terkandung dalam pasal 1 *Slavery Convention* 1926 karena tidak mencakup semua bentuk yang berhubungan dengan perbudakan. Perbudakan tradisional atau *Chattel Slavery* adalah dasar dari kepemilikan budak yang digunakan untuk melayani tuan atau pelaku dan dianggap seperti barang yang dapat diperjual belikan atau dipindahkan ke pihak lain (Office of United Nations High Commissioner for Human Rights, 2002).

Membicarakan perbudakan pasti berkaitan dengan eksploitasi, kekerasan dan ketidakadilan yang menjadi satu

pelanggaran terhadap kemanusiaan yang tidak bisa diizinkan untuk terjadi dalam bentuk dan tujuan apapun. Pendekatan pada kasus perbudakan saat itu masih belum memadai, misalnya apakah lembaga penegak hukum internasional, seperti Eropa, Interpol atau FBI harus bekerjasama dalam pemberantasan kasus perdagangan manusia yang diketahui bahwa mereka tidak saling berkomunikasi satu sama lain.

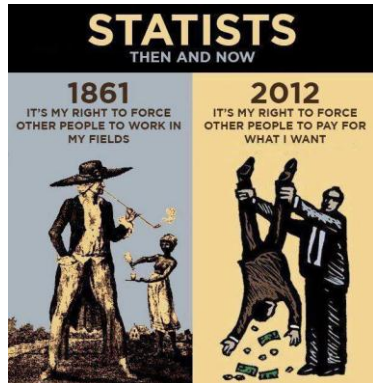
Larangan mengenai perbudakan disebutkan dalam pasal 4 deklarasi HAM dan dianggap sebagai tindakan kriminal. Menurut Crane praktik perbudakan dapat bertahan dari waktu ke waktu dalam celah sistem regulasi, normatif dan budaya kognitif yang berlaku. Dan seseorang perlu memahami perihal budaya, sosial dan ekonomi terlebih dahulu jika ingin melawannya. Crane juga menyebutkan alasan mengapa perbudakan modern bisa muncul. Pertama, perbudakan merupakan bisnis “kecil” yang sebatas untuk mendapatkan nilai atau keuntungan. Kedua, adanya populasi yang kurang beruntung untuk hidup normal. Ketiga, letak geografis yang terisolasi yang memudahkan untuk terjadinya kegiatan eksploitasi (New, 2015). Peluang terjadinya perdagangan manusia yang menjurus kepada perbudakan modern dapat dilakukan oleh siapapun baik individu atau kelompok secara langsung ataupun dengan perantara pihak ketiga, yaitu gengster atau orang terdekat dengan korban. Lembaga penegak hukum di Inggris juga memperkirakan 1.000 gangster melakukan perekrutan dan pemindahan budak untuk bekerja sebagai buruh atau pekerja paksa di sektor industri (Authority, 2017).

Berkembangnya perbudakan modern juga disebabkan oleh globalisasi dan praktik tradisi lokal. Globalisasi pada kenyataannya memengaruhi semua aspek kehidupan, bahkan jika perbudakan masih dalam bentuk yang lama atau tradisional (Bewer) Globalisasi ekonomi yang mendadak merupakan strategi perubahan pembangunan menuju gabungan ke pasar dunia yang dilakukan oleh IMF dan Bank Dunia, dimana mereka berkontribusi pada kasus perbudakan

modern yang menyebabkan budak hidup dalam kemiskinan dan kerentanan untuk menjadi budak kembali. Dengan “ekspor manusia” yang dilakukan negara miskin ke negara maju menyebabkan jumlah korban bertambah.

### Gambar 3 perbedaan tujuan seseorang memiliki budak

Van Impe berpendapat bahwa akar permasalahan kasus perdagangan manusia yang multi-dimensional disebabkan oleh berbagai macam realitas ekonomi dan sosial, misalnya adanya kesenjangan status sosial dengan adanya golongan kaya dan miskin (Impe, 2000). Faktor pendorong terjadinya perdagangan manusia di negara asal korban atau adanya permintaan dari negara penerima membuat kasus ini semakin sulit untuk dihentikan. Untuk melawan kasus ini Van Impe menyarankan untuk menggabungkan dan menyeimbangkan tindakan hukum dengan perlindungan manusia. Langkah-langkah yang bisa dilakukan, disepakati dan dikoordinasikan oleh semua pihak termasuk negara asal, negara transit dan penerima utama. Selain itu, perlu untuk melibatkan, perumusan kebijakan migrasi Uni Eropa, melembagakan kampanye tentang migrasi legal dan bahayanya, memberi hak para imigran ilegal untuk mengamankan bukti mereka dan menetapkan tindakan hukum yang tepat untuk pelaku, sanksi hukum dalam bentuk nominal



Sumber : Colorado right yang mengutip People's Cube Invalid source specified.<https://coloradoright.wordpress.com/2012/07/16/democrats-then-and-now/>

terhadap pelaku dan menangani kebutuhan perkembangan negara asal.

Pedapat lain datang dari Domernik yang menganggap bahwa migrasi adalah bentuk alami dari dunia globalisasi yang dimanfaatkan oleh negara maju sebagai jalan keluar permasalahan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam memahami perbudakan modern perlu untuk melihatnya dengan konsep internasional karena berkaitan dengan migrasi global. *Home Office* mendata pekerja asing yang resmi terdaftar di Inggris totalnya sekitar 1,4 juta orang pada tahun 2004, sedangkan sisanya sekitar 300.000 – 800.000 orang masih illegal. Pada tahun 2006 *Anti Slavery International* mengidentifikasi 27 kasus pekerja migran yang menjadi pekerja paksa di Inggris.

Perdagangan manusia adalah bentuk perbudakan yang paling banyak ditemukan di Inggris, karena fenomena kasus ini sangat dinamis. Penelitian yang dilakukan oleh *Anti Slavery Internasional* mencatat jejak perdagangan manusia di Inggris dari data pemerintah Inggris setidaknya 10.000 perempuan dan  $\pm 3.000 - 4.000$  anak diperdagangkan ke Inggris untuk tujuan eksploitasi seksual. Permintaan pekerja murah dari perdagangan manusia mungkin dilakukan oleh pemilik dan pengusaha sebagai taktik untuk memotong biaya produksi. Orang-orang yang menjadi korban perbudakan dipekerjakan selama mereka dibutuhkan setelah tidak dibutuhkan akan dikeluarkan kemudian mempekerjakan kembali pekerja murah imigran lain.

## 2.2 Anti Slavery Internasional

### Gambar 4 Logo Anti Slavery International

*Anti Slavery International* merupakan organisasi non-pemerintah independen yang bergerak atas dasar kemanusiaan dan perlindungan HAM. *Anti Slavery International* didirikan pada tahun 1839 dengan fokus menghapuskan sistem perbudakan tidak hanya di Inggris tapi juga di seluruh dunia. Thomas Clarkson, selaku pendiri, menilai dari sudut pandang apapun perbudakan adalah tindakan criminal yang membahayakan banyak orang. Dengan pengalaman lebih dari 180 tahun dan pelopor untuk memerangi perbudakan, pengaruh *Anti Slavery International* untuk memberantas perbudakan tidak bisa diragukan lagi.



Logo Anti Slavery International  
Sumber : Twitter Anti Slavery  
International

[https://twitter.com/anti\\_slavery](https://twitter.com/anti_slavery)

*Anti Slavery International* sebagai organisasi tertua yang bekerja untuk mengakhiri perbudakan dengan banyak pengalaman berhasil memerangnya. Mereka mengembangkan repuasinya untk memajukan agenda politik melalui penelitian, advokasi terbaik dan bekerja sama dengan komunitas lokal terpercaya. Perjalanan mereka memberantas perbudakan sudah menjelajah seluruh dunia termasuk perbudakan koloni di Inggris, sistem kuli dan perbudakan Cina di Amazon.

*Anti Slavery International* berpendapat bahwa perbudakan modern adalah spektrum kerja eksploitasi dan kadang sulit untuk menetapkan garis jelas untuk mendefinisikan perbudakan. Namun, keadaan ketika seseorang tidak menawarkan diri secara sukarela dan tidak diberi kebebasan untuk pergi dianggap sebagai perbudakan. *Anti*



*Slavery* menilai mereka yang terjebak dalam perbudakan, apabila :

- Dipaksa bekerja dengan ancaman fisik dan mental
  - Dimiliki dan dikendalikan oleh majikan melalui pelecehan seksual atau ancaman
  - Diperlakukan dengan tidak manusiawi
  - Dibatasi pergerakan hidupnya
- 2.2 Perbudakan modern menurut Anti Slavery International terjadi dalam bentuk :

a) ***Human Trafficking (Perdagangan Manusia)***

Kegiatan merekrut, menyembunyikan atau mengangkut orang untuk tujuan eksploitasi dengan kekerasan, penipuan atau pemaksaan dan dipaksa untuk bekerja yang berlawanan dengan kehendak si korban. Orang-orang yang diperdagangkan dimaksudkan untuk dieksploitasi, melakukan kerja paksa, mengemis, melakukan tindak kriminal, perbudakan rumah tangga, pernikahan paksa dan bahkan pengambilan organ tubuh secara paksa. Perdagangan manusia tidak harus melewati batas negara untuk disebut perdagangan. Para korban pada umumnya yang terjebak dalam kasus ini karena ingin mencari pekerjaan, tetapi mereka tertipu karena menemukan pekerjaan yang dituju tidak ada dan berbeda kondisinya (Anti Slavery International).

b) ***Forced Labour (Kerja Paksa)***

Semua bentuk pekerjaan atau layanan yang memaksa orang untuk melakukan pekerjaan diluar kehendak korban dan dikendalikan dengan ancaman hukuman.

Kasus ini melibatkan jutaan laki-laki, perempuan dan anak-anak di seluruh dunia dimana sektor yang biasa terdapat kerja paksa adalah pertanian dan perikanan, pekerjaan rumah tangga, konstruksi, penambangan, penggalian dan pembakaran bata, manufaktur, pemrosesan dan pengemasan, pelacuran dan eksploitasi seksual, perdagangan pasar dan aktivitas ilegal lainnya. Cara pelaku untuk memaksa korbannya lebih berbahaya daripada kekerasan fisik. Bagi para pekerja imigran sering menasar jenis perbudakan ini karena kurangnya penguasaan bahasa, sedikit relasi, hak yang terbatas dan ketergantungan dengan majikan. Penyebabnya adalah karena kondisi korban yang hidup dalam kemiskinan, pengangguran dan pendidikan yang rendah, serta kekuatan hukum yang lemah, adanya tindak korupsi dan ketergantungan dengan tenaga kerja mudah (Anti Slavery International).

c) ***Bounded Labour (Perbudakan Hutang)***

Bentuk perbudakan yang terjadi karena adanya ikatan hutang ketika seseorang bekerja untuk melunasi hutang keluarga sebelumnya. Mereka umumnya ditipu untuk bekerja dengan upah rendah atau tidak sama sekali atas hutang mereka, lalu sebagian gaji akan digunakan untuk membayar hutang dan kembali berhutang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Perbudakan jenis ini sudah ada selama ratusan tahun di perkebunan Afrika, Karibia dan Asia Tenggara setelah perbudakan Trans-Atlantik dihapuskan. Selain itu, bertahan dan terus berkembang karena keadaan budak yang miskin tidak membaik

atau berubah dan diskriminasi berdasarkan kasta. Mereka juga memiliki akses yang terbatas mendapatkan keadilan, pendidikan dan sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Anti Slavery International).

**d) *Child Slavery (Pekerja anak-anak)***

Pekerjaan yang menggunakan tenaga anak dibawah umur. Tentu saja pekerjaan ini sangat membahayakan kondisi anak-anak, menghambat pendidikan dan perkembangan, serta mereka harus merasakan kerasnya keadaan dieksploitasi untuk kepentingan orang lain. Anak-anak tersebut juga dimanfaatkan untuk pelampiasan kekerasan, pelampiasan nafsu atau pornografi, pelecehan dan ancaman, kejahatan ringan dan perdagangan narkoba. Bidang pekerjaan yang juga melibatkan pekerja anak-anak yaitu pabrik, konstruksi, pembakaran batu bata, tambang, bar, pariwisata atau rumah tangga. Mereka pada akhirnya bisa bekerja karena tuntutan dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melunasi hutang keluarga sebelumnya dimana mereka dikendalikan dan tidak akan berani menuntut gaji yang besar (Anti Slavery International).

**e) *Child Marriage (Pernikahan muda atau paksa)***

Pernikahan yang terjadi pada anak dibawah umur 18 tahun dalam mengikuti praktik budaya di banyak wilayah. Sekitar 11% anak perempuan yang menikah sebelum 15 tahun. Kasus ini banyak tidak menjadi perbudakan jika terjadi pada anak usia 16 – 18 tahun, tapi bisa juga mengaburkan praktik yang mirip dengan perbudakan. Apabila anak

belum sepenuhnya setuju, dikontrol untuk melakukannya dan tidak bisa mengakhiri pernikahannya yang berbahaya dan terjebak seumur hidup. Anak-anak tidak memiliki kekuatan atas gerakan dan keputusan mereka untuk urusan pernikahan karena dipaksa dengan kekerasan, ancaman dan hinaan, serta terjebak dalam isolasi dan kesepian (Anti Slavery International).

f) ***Descent-based Slavery***

Perbudakan berbasis keturunan adalah keadaan ketika seseorang lahir sudah memiliki status budak karena nenek moyang mereka ditangkap untuk menjadi budak dan keluarga mereka telah dimiliki oleh majikan yang mana diturunkan ke garis ibu. Bentuk perbudakan ini masih ada hingga saat ini seperti di Sahel, Afrika termasuk Mauritania, Nigeria, Mali, Chad dan Sudan. Mereka yang hadir dalam perbudakan jenis ini akan dieksploitasi seumur hidup sebagai barang yang dimiliki majikannya. Para budak tidak akan mendapat gaji, bekerja menggembalakan hewan, di lading atau rumah majikan. Mereka dapat dijadikan warisan, dijual atau diberikan sebagai hadiah momen special si majikan. Mereka tidak bisa lepas dari pelecehan seksual dan pemerkosaan, khususnya terjadi pada budak perempuan dan anak perempuan. Anak-anak yang lahir dari ibu seorang budak akan dipekerjakan sejak usia dini dan tidak akan mendapatkan kesempatan untuk sekolah (Anti Slavery International).

**g) *Domesik Slavery* (perbudakan rumah tangga)**

Bentuk perbudakan yang rentan untuk dieksploitasi dan dijadikan budak rumah tangga karena cara unik mereka dalam bekerja yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Mereka melakukan pekerjaan memasak, membersihkan rumah, mencuci, merawat anak majikan dan orangtua. Beberapa budak disediakan tempat tinggal di rumah majikannya dan harus siap dipanggil 24 jam penuh. Akan tetapi, bayaran yang diterima sangat sedikit dan sering ditunda bahkan beberapa diantaranya tidak dibayar dalam bentuk uang tapi diberikan makanan atau akomodasi (Anti Slavery International).

**h) *Slavery in Supply Chains* (perbudakan rantai pasokan)**

Dari banyak produk yang diproduksi, diperjualbelikan dan digunakan setiap hari terdapat bukti bahwa produsen menggunakan budak untuk memproduksi bahan baku, seperti kakao, kapas atau penangkapan ikan hingga membuat barang (pakaian dan alat elektronik). Sulit untuk memastikan bawah sebuah barang yang diproduksi menggunakan budak atau tidak. Namun, ada cara untuk mengetahui mereka menggunakan budak rantai pasokan ini yaitu menggunakannya pada tahap akhir produksi. Jika sebuah pesanan harus tersedia dalam jumlah besar, maka perusahaan akan memasok pekerja lebih banyak ke pemasok budak. Dalam transaksinya mereka dapat saling menawar harga untuk mendapatkan budak. Seharusnya perusahaan memiliki kewajiban untuk

memastikan tidak ada budak yang digunakan dalam produksi barang. Inggris salah satu negara yang menerapkan *Modern Slavery 2015* yang mewajibkan perusahaan yang memiliki omset besar untuk mengatasi perbudakan dalam rantai pasokan pekerja mereka dibawah *Transparency in Supply Chains Provision* (TISC) (Anti Slavery International).

Berdasarkan klasifikasi diatas *Anti Slavery International* menyimpulkan perbudakan sebagai fenomena yang tersembunyi sehingga hanya bisa mengandalakan perkiraan. Lembaga yang layak untuk dipercaya dan diandalkan adalah ILO yang memperkirakan lebih dari 40 juta orang hidup dalam perbudakan dan *Global Slavery Index* bersama dengan *Walk Free Foundation* menempatkan jumlah 45,8 juta orang sebagai budak di seluruh dunia.

Untuk keuangan selama tahun 2017 – 2018 *Anti Slavery International* bekerja keras untuk memperkuat 17 mitra yang bergabung di luar negeri yang secara langsung melibatkan dan mendukung 77.388 orang dari kelompok yang terpinggirkan dan kurang beruntung di 19 proyek di 14 negara. Dengan bekal pengalaman yang sudah ada selama di masyarakat, *Anti Slavery International* menginformasikan dan membentuk pengaruh kepada pembuat keputusan dan perubahan di tingkat global. Anti Slavery Internasional melakukan advokasi dan melobi negara-negara dalam hal legislasi, kebijakan dan praktik untuk mengakhiri dan mencegah perubahan. kerja dan kampanye *Anti Slavery International* untuk kebijakan internasional melakukan lobi dan meminta pertanggungjawaban kepada United Nations, Uni Eropa, Uni Afrika dan ILO serta perusahaan dan organisasi lainnya. Contohnya ketika *Anti Slavery International* mengidentifikasi perbudakan dalam prioritas pembangunan dan memasukannya dalam agenda *Sustainable Development Goal* tahun 2015. Mengumpulkan informasi dan menerbitkan

laporan berkala kasus pelanggaran HAM yang kemudian mempublikasikannya ke publik melalui kerjasama dengan media dan pendukung kampanye anti perbudakan (International).

*Anti Slavery International* menjadi badan amal utama untuk mengangani masalah perdagangan manusia. Mereka melakukan advokasi, lobi, penelitian dan pengembangan kapasitas, serta berkontribusi untuk menaikkan kasus ini ke dalam agenda politik nasional dan internasional melalui kampanye perdagangan manusia sampai saat ini. *Anti Slavery International* terus bekerja dalam upaya perlindungan dan pengamanan kepada korban perdagangan dengan membuka akses korban untuk mendapatkan keadilan dan kompensasi. Mereka bahkan melakukan penelitian kasus perdagangan di tiga negara Eropa lainnya. Pekerjaan kampanye mereka yang besar dan tanpa henti ditujukan untuk perubahan situasi dan kondisi korban di Inggris disertai dengan lobi-lobi politik yang sangat gencar dilakukan, seperti memperbaharui dan mengubah Undang-Undang dan masalah seputar mengadopsi instrument hukum internasional minimal menjadi standar perlindungan para korban, serta mempertahankan keterlibatannya sebagai pakar di lembaga internasional terutama hubungannya dengan Dewan Uni Eropa, Dewan Uni Eropa dan berbagai badan *United Nations*.

Laporan *Anti Slavery International* terkait perdagangan manusia untuk kerja paksa menjadi masalah Inggris secara luas karena sifat kasus perdagangan manusia sangat struktural, global dan migrasi telah menjadi kebutuhan hidup banyak orang. *Anti Slavery International* menyediakan beberapa laporan negara mengenai peningkatan skala kasus perbudakan modern. Kasus perbudakan apabila dilihat sejarahnya tidak mengalami penurunan jumlah korban, sebaliknya kasus perbudakan dan perdagangan manusia terus meningkat. Bales menyatakan bahwa peningkatan jumlah tersebut tidak terjadi pada tahun 1945, dimana peningkatan disebabkan oleh ledakan jumlah populasi sebanyak 3 kali lipat

setelahnya, perubahan kondisi ekonomi yang cepat dan mencapai skala global yang kemudian mendorong masyarakat yang tinggal di pedesaan pindah ke kota besar dan terakhir kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum di pemerintahan semakin menyeluruh dan tidak muncul perasaan peduli terhadap penderitaan si korban.

*Anti Slavery International* melaporkan bahwa pernikahan anak dan perbudakan modern memiliki hubungan dimana aktifitas atau tindakan pernikahan anak sering dijadikan tameng oleh pelaku dari aktifitas yang sebenarnya yaitu menjadikan mereka budak atau praktik lainnya yang menyerupai perbudakan. Pernikahan dini berdampak pada psikologis dan psikis korban perbudakan dalam bentuk pernikahan. Praktik pernikahan anak diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari bentuk budaya di beberapa wilayah dan tercatat bahwa sekitar 11% anak yang berada diantara umur 20 – 24 tahun berstatus menikah sejak umur 15 tahun dan jumlah ini berbanding terbalik dengan kejadian yang dialami anak laki-laki yang hampir jarang terjadi. Penting untuk melihat bagaimana kehidupan mereka setelah memasuki kehidupan rumah tangga, dimana mereka mendapat ancaman.

Untuk kasus korban perdagangan manusia yang tidak dapat dilakukan identifikasi, *Anti Slavery International* menggunakan strategi lain yang lebih efektif dan lebih dalam untuk melihat apakah penyebab korban terjebak karena mendapat paksaan, penipuan atau tindakan kekerasan lainnya. Kondisi korban saat ditemukan pun dapat dijadikan penentu untuk penggolongan kasus. Dari semua tahap yang dilalui korban perbudakan hal yang paling tidak bisa ditampik adalah mereka telah mengalami eksploitasi fisik dan psikologis. *Anti Slavery International* menambahkan bahwa rentannya masyarakat menjadi korban perbudakan modern disebabkan oleh masalah keuangan.



### **2.3 Penaklukan Korban Perbudakan untuk kebutuhan *Supply Chain***

Perbudakan modern merupakan bentuk kejahatan tersembunyi yang tidak memiliki batas waktu pasti kapan akan berakhir. Hal ini terjadi dalam tahapan-tahapan peristiwa yang beragam dan hampir seluruh negara memiliki kasus perbudakan. Tahapan-tahapan terjadinya perbudakan diawali dengan perekrutan, lalu korban masuk kedalam eksploitasi dan terakhir mereka dipencar sesuai ke berbagai bidang kebutuhan dari si pelaku, misalkan dari buruh paksa bekerja *non-stop* juga untuk pemuas nafsu seksual sekaligus kurir obat-obat terlarang.

Untuk merekrut calon budak, para pelaku biasanya sudah menarget korbannya. Mereka melakukan dengan cara-cara yang tidak mampu untuk ditolak oleh korbannya. Para pelaku memanfaatkan calon korban yang aktif mencari pekerjaan dan peluang lainnya. Mereka yang masuk kedalam jebakan si pelaku umumnya golongan yang sangat rentan dari segi materi, pendidikan, dimana mereka tidak mengetahui bagaimana road-map yang benar saat ingin melamar pekerjaan di luar negeri, tidak mengetahui mengenai bentuk-bentuk perbudakan dan minim kemampuan untuk bekerja. Menurut banyak laporan yang masuk ke *Home Office* kebanyakan perekrutan budak modern terjadi di luar Inggris, serta dilakukan tidak hanya oleh orang Inggris tapi juga orang dari luar Inggris.

Kemungkinan tenaga kerja terjadi pada tingkat 4 dan 5 dari rantai pasokan proses transaksi yang dilakukan oleh produsen dan perantara yang lebih kecil. Jadi, seorang perekrut menggunakan praktik eksploitasi tetapi perusahaan utama tidak mengetahui hal tersebut. Awal tahun 2019, Sir David Matcalf menetapkan sistem ketenagakerjaan pertama pemerintahan Inggris, mengusulkan undang-undang yang memaksa perusahaan untuk mengambil tanggungjawab atas pelanggaran yang telah dilakukan.

Perbudakan modern semakin jelas dengan adanya faktor mengontrol oleh si pemilik budak, dimana mereka sering mengancam untuk menyakiti dan mengetahui adanya aktifitas perbudakan. Pemilik budak juga mengambil dokumen penting korban. Selain itu, kebanyakan mereka yang diketahui sebagai budak anak-anak dijual untuk dijadikan pekerja seksual. Pada intinya pemilik atau pelaku mengatur semua tindakan secara langsung budaknya. Budak yang berasal dari luar Inggris (imigran) lebih beresiko menjadi korban dan sasaran para pelaku perbudakan atau hal yang serupa lainnya.

Pihak yang terlibat dalam perbudakan modern tidak hanya seputar satu korban dan satu pelaku yang terjadi di satu wilayah, akan tetapi banyak korban dan banyak pelaku yang terjadi hampir di seluruh dunia. Mereka melakukan perdagangan manusia dan perbudakan modern sering kali tertutup dan sangat tersembunyi dari masyarakat dan menyangkut berbagai jenis pelanggaran hukum lainnya. Kebanyakan data yang dimiliki oleh peneliti atau observer kemungkinan besar tidak menyentuh angka pasti dari korban yang terjebak kasus perbudakan modern.

#### **2. 4 Jenis – Jenis Perbudakan**

Pelaku perdagangan manusia dan perbudakan modern juga kemungkinan berasal dari organisasi besar, salah satunya *Organised Crime Group* (OCG), yang sangat rapih dan terorganisir melakukan kejahatan mengeksploitasi manusia. Individu oportunistik juga sangat lihai memanfaatkan situasi para calon korban ini, seperti melakukan pemaksaan dan penipuan yang tidak hanya sekali kepada calon korban, menggunakan kekerasan dan ancaman, mengontrol calon korban yang ketergantungan obat-obatan terlarang dan alcohol, menguasai keadaan calon korban yang mengalami kesulitan masalah financial, memanfaatkan ikatan emosional yang sengaja dibangun oleh pelaku kepada calon korban dan mengontrol calon korban dengan membatasi dan memblokir

calon korban untuk berhubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Perbudakan modern memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan arti perbudakan konvensional, dimana kekuasaan digunakan untuk menguasai, memanfaatkan dan menggunakan secara paksa kepada pihak yang lebih lemah untuk tujuan keuntungan dan kepuasan pribadi atau kelompok. Macam-macam perbudakan yang termasuk dalam perbudakan modern tertulis dalam ketentuan yang dikeluarkan oleh *United Nations Centre for Human Rights* tahun 1991, yaitu penjualan anak-anak, pelacuran anak, *child pornography*, eksploitasi pekerja anak, mutilasi seksual anak-anak perempuan, memanfaatkan anak-anak untuk konflik senjata, ikatan hutang, penjualan organ manusia, eksploitasi prostitusi dan praktik-praktik tertentu dibawah aturan kolonial. Beberapa kasus perbudakan diketahui dilakukan dengan sengaja oleh pekerja imigran, tahanan, masyarakat adat dan anak jalanan.

Perbudakan modern menurut laporan *Home Office* yang terjadi di Inggris diidentifikasi ada sekitar 17 jenis pelanggaran perbudakan modern yang diurutkan berdasar karakteristik para korban, pelaku dan pelanggarannya. Namun, dari 17 jenis tersebut ada 4 (empat) dimensi konsep utama dari perbudakan modern yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu :

**a) Tenaga Kerja**

Para korban perbudakan dieksploitasi untuk berbagai macam keperluan dan tempat dimana mereka diisolasi. Mereka bahkan tidak diberikan tempat tinggal yang layak huni dan cenderung kotor, serta tidak dibayar selama bekerja. Budak biasanya bekerja secara langsung untuk pelaku atau mereka juga dipekerjakan pada bisnis lain yang dimiliki pelaku. Mereka juga sering di-pindahtangan-kan kepada pihak lain.

Untuk budak yang dieksploitasi sebagai tenaga kerja (labour exploitation) *Home Office* membedakan kedalam 3 (tiga) jenis sesuai dengan sifat hubungan kerjanya antara korban dan pelaku.

**b) Perbudakan Domestik**

Tindakan perbudakan jenis ini banyak dimanfaatkan oleh pasangan suami-istri yang memaksa pada korbannya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga untuk mereka sendiri dan kerabat lain. Selain itu, tuan mereka akan mengatur atau memaksa budaknya untuk menikah sesuai dengan pilihan mereka dan ada indikasi para budak juga dieksploitasi secara seksual. Korban perbudakan sebagian besar tidak mengetahui dengan siapa mereka hidup dan mereka akan dikurung di dalam rumah.

Untuk budak yang dieksploitasi dalam sektor rumah tangga (*domestic servitude*) *Home Office* membedakan kedalam 3 (tiga) jenis sesuai dengan sifat hubungan pribadi antara korban dan pemeras atau pelaku.

**c) Eksploitasi Seksual**

Kasus budak yang mengalami eksploitasi secara seksual dibedakan kedalam 3 (tiga) jenis dimana para korbannya adalah orang dewasa berdasarkan lokasi eksploitasi dan 2 (dua) jenis lainnya adalah anak dibawah umur 18 tahun. Pelaku yang melakukan ini tidak hanya oleh individu, tapi juga dilakukan oleh kelompok. Pada umumnya mereka yang dieksploitasi secara seksual selain untuk kepuasan pribadi tapi budak juga diperdagangkan. Lokasi untuk transaksi eksploitasi seksual berpindah-pindah, seperti rumah bordil, panti pijat, hotel atau rumah klien. Untuk pemasarannya pelaku memanfaatkan internet.

#### **d) Eksploitasi Kriminal**

Para budak akan dipaksa untuk melakukan tindakan kriminal yang berkaitan dengan “gengster” jaringan narkoba. Disini budak yang dieksploitasi adalah budak dibawah umur, mereka diperintah untuk mengedarkan atau mengangkut obat-obatan terlarang dan uang dari perkotaan sampai ke pinggiran. Mereka juga dipaksa untuk menanam ganja dirumah pribadi. Selain mengedarkan obat terlarang mereka juga dipaksa untuk melakukan pencurian dan pencopetan, sebagai imbalannya akan disediakan makanan dan akomodasi. Para korban juga disuruh untuk menjadi pengemis di jalanan. Di beberapa kasus, budak juga dipaksa menikah agar pelaku dapat mengambil keuntungan imigrasi dan dieksploitasi secara financial dengan mengambil dokumen identitas mereka untuk mengklaim keuntungan.

Adapun 17 jenis pelanggaran perbudakan yang dimaksudkan oleh *Home Office* adalah :

#### **a) Eksploitasi Tenaga Kerja**

1. Para korban yang dieksploitasi untuk berbagai keperluan di lingkungan yang terisolasi

Menurut data *Home Office* hampir seluruh korban adalah laki-laki dewasa yang berasal dari negara Inggris dan negara *European Economic Area* (EEA) seperti Lithuania dan Slovakia. Begitu juga dengan pelaku yang juga berasal dari Inggris, Irlandia, Slovakia dan komunitas pengelana. Jangka waktu untuk budak pekerjaan rumah tangga lebih lama daripada jenis lainnya. Para budak bekerja selama tujuh hari dalam seminggu dan hampir tidak diberikan bayaran.

## 2. Korban bekerja untuk pelaku

Budak dikendalikan langsung oleh pelaku di satu atau lebih lokasi. Budak tinggal bersama dengan pelaku dengan budak lainnya yang memiliki jam kerja panjang dan tidak di bayar. Pengurangan upah, terikat hutang dan dikombinasikan dengan kekerasan dan ancaman adalah alat kontrol dari pelaku. Mayoritas korban adalah laki-laki dewasa dari Inggris, negara-negara EEA (Latvia, Lithuania, Polandia, Rumania, Slovakia) dan non-EEA (China, Ghana, Nepal, Nigeria, Pakistan, dan Vietnam). Untuk korban anak-anak kebanyakan dari negara Vietnam atau China. Pekerjaan yang biasa dilakukan budak jenis ini adalah merawat kuku, *cleaning service*, *catering* dan permainan lapangan. Sedangkan pelakunya kemungkinan berasal dari Inggris, Albania, China, Ceko, Ghana, Hungaria, Latvia, Lithuania, Nepal, Pakistan, Polandia, Rumania, Rusia, Slovakia dan Vietnam.

Para korban cenderung direkrut secara langsung di negara asalnya, meskipun beberapa orang direkrut melalui telepon atau internet. Korban bekerja langsung untuk para pelaku di bisnis yang mereka punya dimana sebagian besar berbasis uang tunai di perkotaan. Selain itu, mereka bekerja di bidang konstruksi, *cleaning service*, pabrik, pertanian, restoran, merawat kuku, dan pencucian mobil, serta di lingkungan maritime. Korban dikontrol dengan isu keuangan, yaitu hutang dan korban tidak bisa pergi sebelum hutang lunas.

3. Korban bekerja untuk orang lain selain pelaku  
Jenis pekerjaan yang diberikan pelaku kepada budak seringkali pekerjaan yang sah dengan kondisi kerja yang legal di perkotaan, namun pelaku memegang kendali atas semua upah budak. Negara asal para korban adalah negara-negara EEA (Hungaria, Lithuania, Polandia dan Slovakia. Ada juga dari negara non-EEA (Moldova, Myanmar, Vietnam dan Zimbabwe). Sebagian korban adalah laki-laki dewasa dan anak-anak. Mereka bekerja diberbagai industri, seperti paku, restoran, perkebunan, *cleaning service*. Pelaku juga berasal dari luar Inggris atau negara-negara EEA dan non-EEA.

Pelaku jenis perbudakan ini lebih dari satu, meskipun satu pelaku terlibat dalam tahap perekrutan, transportasi dan eksploitasi sekaligus. Korban biasanya direkrut secara langsung di negara asal mereka dimana mereka didekati dan ditawarkan pekerjaan di Inggris. Selebihnya korban direkrut melalui iklan pekerjaan online dan situs web lowongan pekerjaan luar negeri. Pekerjaan yang biasa ditawarkan adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan rendah seperti produksi makanan, daur ulang, *cleaning service*, perkebunan, pengepakan, pabrik, pertanian, pencucian mobil dan paku. Pelaku menggunakan kekerasan untuk mengontrol korbanya

## **b) Perbudakan Domestik**

1. Dimanfaatkan oleh mitra  
Korban hidup dengan mitra yang mengeksploitasi mereka untuk perbudakan rumah tangga. Mereka juga mengalami

pelecehan dan eksploitasi seksual oleh pelaku. Hanya ada satu korban pada satu pelaku, meskipun mereka juga dapat perlakuan dari kerabat pasangan mereka. Korban dikontrol dengan kekerasan fisik, seksual, manipulasi emosional dan dikurung di rumah. Semua korban yang terjebak adalah perempuan dan laki-laki dewasa yang berasal dari India dan Pakistan atau sebagian dari Inggris. Para korban direkrut dalam ikatan pernikahan di Inggris dan negara asal, baik secara langsung atau melalui telepon atau SMS. Pelaku menipu korbannya dan korban tidak menyadari bahwa mereka akan dieksploitasi dalam pernikahan. Di beberapa kasus ada korban yang dipaksa menikah dua kali dan dieksploitasi sang suami untuk berhubungan seks dengan laki-laki lain demi uang.

## 2. Dimanfaatkan oleh kerabat

Pelaku biasanya keluarga terdekat korban dan mereka tinggal bersama. Mereka melakukan pekerjaan rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Kemungkinan mereka mengalami eksploitasi oportunistik lainnya dimana sebagian besar korban adalah anak dibawah umur dan sisanya orang dewasa. Negara asal korban adalah Hungaria, Pakistan, India dan Slovakia. Mereka direkrut secara langsung di negaranya. Para korban tidak mendapat perlakuan yang baik dan mereka dikendalikan dengan menggunakan kekerasan, ancaman dan manipulasi emosional melalui hubungan kekeluargaan. Mereka juga termasuk ke dalam bentuk eksploitasi kerja paksa dan finansial.



3. Dieksploitasi oleh orang yang tidak berkaitan dengan korban

Tidak jauh berbeda dengan keadaan korban yang dimanfaatkan oleh kerabat, namun di beberapa kasus korban secara khusus diperdagangkan untuk bekerja di diplomatic households atau rumah tangga diplomatik. Mereka juga mengalami jenis eksploitasi lain seperti pemerkosaan, pelacuran paksa dan penipuan. Pelaku menggunakan paksaan psikologis dan ancaman untuk mempertahankan kontrolnya. Korban pada kasus jenis ini berasal dari Eropa Timur (Bulgaria, Polandia dan Rumania), Eropa Barat (Inggris dan Spanyol), Afrika (Benin, Nigeria, Tanzania dan Uganda), Asia Timur dan Tenggara (Burma, Cina dan Vietnam) dan Asia Selatan (Bangladesh, India dan Pakistan) yang setidaknya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Pelaku rata-rata berasal dari negara yang sama dengan para korban dimana tidak jarang adalah pasangan yang merekrut korban sendiri atau kenalan dari kerabat. Pelaku menggunakan pengawasan, pembatasan gerak dan kekerasan atau ancaman untuk mempertahankan kontrol terhadap korbannya. Para korban tidak mendapat bayaran atau hanya sedikit.

**c) Eksploitasi Seksual**

1. Eksploitasi seksual anak – oleh kelompok

Korban adalah anak-anak yang rentan dari penargetan kejahatan kelamin dari perawatan, membangun persahabatan atau berada dalam kelompok yang sama dengan pelaku. Mereka dieksploitasi untuk kepuasan pribadi dan dipaksa untuk melakukan kerja

seks di lokasi yang telah ditetapkan atau berpindah-pindah. Kemungkinan pihak berwenang mengetahui keadaan korban dari kontak dengan layanan sosial. Korban seringkali dimanfaatkan untuk merekrut korban baru oleh pelaku. Secara keseluruhan korban berusia 13 tahun atau lebih dimana tercatat berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecil adalah laki-laki. Mereka berasal dari Inggris, Cina, Ceko, Nigeria dan Vietnam. Latar belakang mereka kebanyakan memiliki kehidupan rumah tangga yang tidak stabil dan kesehatan mental atau fisik, serta pengguna narkoba dan pecandu alkohol. Pelaku juga berasal dari negara yang sama dan tambahan dari Slovakia dan Somalia. Jumlah pelaku tidak pasti, tetapi diperkirakan dari dua atau tiga kelompok yang jauh lebih besar. Perekrutan korban sering dilakukan pribadi, di jalan dan sebagian di media sosial, serta melalui hubungan persahabatan lama.

2. Eksploitasi seksual anak – oleh pelaku tunggal atau individu

Laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban kejahatan jenis ini. Pelaku memanfaatkan hubungan dengan korban, melalui telepon dan direkrut melalui online. Hampir seluruhnya korban berasal dari Inggris, Albania, Kongo, Ceko dan Spanyol. Mereka berusia lebih dari 13 tahun atau lebih muda yang memiliki kekurangan mental atau keadaan rumah yang tidak stabil. Ada kasus dimana pelakunya melibatkan keluarga korban. Frekuensi eksploitasi bermacam-macam dari satu peristiwa tunggal hingga yang berkepanjangan. Pelaku mengontrol korbannya

dengan kekerasan fisik, seksual, emosional, tawaran hadiah dan pemerasan. Lokasi untuk eksploitasi beragam mulai dari rumah, hotel, rumah klien dan lainnya di dalam dan luar negeri.

3. Kerja seks paksa di lokasi tetap

Para korban kebanyakan orang dewasa yang ditipu pergi ke Inggris dengan tawaran pekerjaan atau diyakinkan memiliki hubungan dengan pelaku, namun sebenarnya dijadikan pekerja seks. Tempat yang digunakan pelaku biasanya legal, yaitu panti pijat dan perawatan kuku atau rumah klien. Pelaku mengiklankan korban secara online dan dilakukan secara kelompok dengan sangat terorganisir. Negara yang paling umum dari korban dan pelaku adalah Eropa Timur (Albania, Ceko, Hungaria, Rumania dan Ukraina), Asia Timur dan Tenggara (Cina, Thailand, Malaysia dan Vietnam), dan Afrika (Angola, Kamerun, Gambia, dan Nigeria), serta dari Eropa Barat (Italia dan Inggris). Perekrutan dan tempat mereka bekerja sama dengan sebelumnya. Korban dikontrol dengan jeratan hutang, pengawasan dan kekerasan dan ancaman. Korban hanya diberi setengah dari penghasilan mereka atau tidak sama sekali.

4. Kerja seks paksa di lokasi yang berubah

Lokasi eksploitasi seksual lebih sering berubah dan fleksibel daripada yang jenis sebelumnya. Klien biasanya sampai mengunjungi korban sesuai dengan perjanjian. Para korban diatur sebagai “pasangan kencan” dan dipaksa menjadi pekerja seks. Untuk mengetahui transaksi ini kepolisian meminta bantuan intelijen. Korban berasal dari negara-

negara EEA dan non-EEA. Mereka didekati secara pribadi di negara asalnya dan ditawarkan pekerjaan bagus yang berbasis di Inggris. Mereka juga mengalami eksploitasi perbudakan domestik, kriminal, pernikahan palsu dan diperkosa oleh pelaku.

5. Perdagangan untuk kepuasan pribadi

Korban adalah perempuan dewasa yang diangkut atau ditipu pelaku untuk bepergian ke lokasi dimana mereka dieksploitasi untuk kepuasan pribadi si pelaku. Pelaku menggunakan kekerasan fisik untuk menahan korbannya. Kebanyakan mereka berasal dari Nigeria, Ghana, Kenya, Sierra Leone dan Latvia. Pelaku dan korban saling tidak mengenal dan tidak memiliki hubungan.

**d) Eksploitasi kriminal**

1. Kriminalitas terkait *gangster*

Korban akan dipaksa untuk bergabung dalam tindakan kriminal gangster untuk mengedarkan uang dan narkoba, pisau dan senjata api. Korbannya adalah anak-anak dan remaja. Mereka tidak tinggal dengan pelaku, namun mereka dikontrol dengan kekerasan atau ancaman, pemerasan dan kontrol emosional. Tidak jarang mereka juga dieksploitasi secara seksual. Hampir semua korban asalnya dari Inggris, Irlandia, Polandia dan Pakistan. Pelaku memanfaatkan kekurangan mental korbannya. Antara korban dan pelaku memiliki hubungan yang dekat atau minimal mereka saling mengenal satu sama lain.

2. Kerja paksa dalam kegiatan illegal

Para korban hampir di semua kasus adalah orang Vietnam dan sebagian besar adalah anak-anak. Sisanya berasal dari Cina, Lithuania dan Inggris. Mereka dipaksa untuk menanam ganja dirumahnya tanpa dibayar dan dikendalikan oleh pelaku dengan kekerasan, ancaman, pembatasan ruang gerak dan ketidakpercayaan dari pihak berwenang.

3. Kejahatan akuisisi secara paksa

Korban adalah campuran pria dewasa dan anak-anak perempuan dari Rumania dan Jerman. Begitu juga dengan asal negara dari para pelaku yang merekrut mereka. Mereka dipaksa untuk mencopet, misalkan mencuri alkohol dari supermarket. Mereka tidak mendapat asupan makan dan akomodasi. Pelaku cenderung melakukannya di daerah perkotaan. Ketika pihak berwenang menangkap para korban dan dari hasil pemeriksaan mereka mengalami eksploitasi tenaga kerja dan seksual sekaligus. mereka juga dipaksa untuk mengemis di jalanan yang mana uang hasil mengemis diambil oleh pelaku. Korban dikontrol oleh pelaku menggunakan kekerasan. Korban juga dijual untuk menikah dengan pelaku.

4. Perdagangan untuk pernikahan palsu secara paksa

Para korban dieksploitasi karena status mereka sebagai warga negara Eropa dan dipaksa untuk menikah dengan pelaku yang bukan warga negara Eropa untuk memberi mereka keuntungan migrasi. Korban dikurung dalam waktu yang sangat lama sampai para pelaku menjual korbannya. Selama dikurung mereka mengalami eksploitasi secara seksual

dan perdagangan manusia. Pelaku sering mengincar perempuan dewasa dari Ceko, Hungaria, Slovakia, India, Pakistan dan Afganistan. Semua korban direkrut di negara asal, sebagian secara langsung dan sebagian lagi melalui telepon atau SMS. Hampir sama polanya, dimana korban ditawarkan pekerjaan dan satu diantaranya tahu bahwa ia dipaksa untuk menikah dengan orang asing dan diculik untuk dijual kepada pihak lain. Pelaku menjual korbannya dengan harga £3.000 – £4.500 tanpa memberikan hasilnya kepada korbannya. Korban dieksploitasi dalam jangka waktu yang beragam mulai dari mingguan hingga bulanan.

Untuk memberantas kasus pernikahan dini bisa dengan strategi memberikan sosialisasi dan informasi yang berkelanjutan tentang hak-hak yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak untuk melakukan pernikahan yaitu tidak dalam keadaan diancam atau dipaksa, kedua belah pihak bersedia atau menyetujui dan harus terdaftar di lembaga yang resmi. Negara juga harus berperanaktif untuk melindungi penduduknya dengan mengeluarkan dan menetapkan Undang-Undang dan kebijakan tentang pelaksanaan pernikahan. Meskipun dalam hukum internasional tidak ada batas umur untuk menikah.

#### 5. Penipuan keuangan

Pada jenis eksploitasi ini pelaku mengambil identitas korban untuk melakukan penipuan uang untuk mengklaim dana. Korban juga dipaksa untuk membuka beberapa rekening yang berbeda untuk dilibatkan dalam aksi pencucian uang, seperti membeli atau

menjual chip kasino atau barang elektronik. Pelaku tidak membatasi pada orang dewasa tetapi juga anak-anak. Mereka banyak berasal dari negara EEA dan Cina. Tidak menutup kemungkinan para korban mengalami eksploitasi kerja paksa dan lainnya.

Beberapa situasi yang dijelaskan dalam keterangan diatas mungkin tidak selalu diakui sebagai perbudakan modern, akan tetapi situasi tersebut dimasukan kedalam definisi perbudakan modern karena ada unsur paksaan atau kontrol, dan/ atau karena korban telah diperdagangkan untuk tujuan dalam bentuk eksploitasi. Rincian mengenai jumlah korban, pelaku, sektor dan metode untuk masing-masing jenis dapat berubah dari waktu ke waktu karena adanya faktor sosial dan politik yang juga berubah di daerah terjadi, khususnya di Inggris.

Berikut ini beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbudakan modern, yaitu sangat membatasi individu untuk bergerak bebas, terlalu menguasai barang-barang pribadi individu dan menyetujui serta memahami tentang sifat hubungan antara pelaku dan korban yang tidak wajar.

Pergerakan pelaku perdagangan manusia semakin sulit dideteksi dan cenderung semakin rahasia. Kasus ini juga dikategorikan terpisah dengan kasus migrant illegal yang tidak diperdagangkan tetapi bekerja dengan keadaan mirip dengan perbudakan. Banyak praktik yang tidak lagi terlihat pada masa ini atau kriteria yang mungkin tidak jelas dalam karakteristik perbudakan yang mengontrol penuh korbannya. Penulis berpendapat bahwa kemungkinan jumlah tersebut jika dilihat kondisinya pada periode tahun 2013 hingga tahun 2017 jauh lebih tinggi.